

**MERETAS POLARISASI PENDIDIKAN KRISTIANI:
Sebuah Pengantar tentang Arah Pendidikan Kristiani di Gereja,
Akademia, dan Ruang Publik**

Binsen S. Sidjabat

Abstract

This paper presents an introduction for understanding Christian education holistically. The discussion of Christian education to follow covers not only Christian Religious Education (Pendidikan Agama Kristen, PAK) in the context of schools and Congregation Membership Development (Pembinaan Warga Gereja, PWG), but also higher education contexts where instruction is oriented fundamentally according to Christian faith. Emphasized, as well, is the inseparable connection between Christian education for the formation and development of faith, spirituality, and character, and the formation and development of knowledge (academia) and life skills.

Keywords: Christian education, polarization, school, church, academia, holistic perspective.

Abstrak

Tulisan ini mengemukakan sebuah pengantar tentang memahami pendidikan kristiani secara holistik. Paparan di bawah ini memandang pendidikan kristiani bukan hanya Pendidikan Agama Kristen (PAK) konteks sekolah dan Pembinaan Warga Gereja (PWG), tetapi juga pendidikan yang dikelola berdasarkan iman Kristen dalam konteks sekolah bahkan perguruan tinggi. Ditekankan pula bahwa pendidikan kristiani bagi pembentukan dan pengembangan iman, spiritualitas dan moral, tidak terpisahkan dari pembentukan dan pengembangan pengetahuan (akademia) dan keterampilan hidup.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Kristen, polarisasi, sekolah, gereja, akademia, holistik.

Pendahuluan

Dalam konteks Indonesia pendidikan Kristen lebih dikenal dengan istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Lazim dipahami bahwa fokus PAK ialah pengajaran iman Kristen dalam konteks sekolah.¹ Dalam konteks gereja, pelayanan pendidikan bagi warga jemaat seluruhnya—anak, remaja, pemuda, dewasa, dan lanjut usia—disebut Pembinaan Warga Gereja (PWG). Menurut Andar Ismail, PAK dan PWG pada dasarnya merupakan dua perkara yang serupa.² Baik PAK maupun PWG dapat dipandang bertujuan memperlengkapi murid dan warga jemaat supaya bertumbuh dalam pengetahuan dan pengalaman iman kepada Allah Tritunggal, serta merealisasikan pemahaman itu dalam kehidupan sehari-hari dalam wujud budi pekerti.³ Secara khusus dalam konteks sekolah, pengajar agama haruslah orang yang sudah mendalami bidang studi PAK/PWG di perguruan tinggi teologi atau keagamaan Kristen.

Istilah pendidikan Kristen juga dipahami kebanyakan orang Kristen sebagai pendidikan berlandaskan nilai-nilai dan iman Kristen, dalam konteks sekolah dan perguruan tinggi atau dalam lingkungan akademik. Dalam konteks ini peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan, keterampilan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Memang PAK masih dipelajari namun tidak menjadi pengalaman belajar yang penting, apalagi bila dalam konteks itu banyak peserta didik dan pendidik yang berasal dari agama dan keyakinan berbeda. Kita dapat mengamati bahwa dalam konteks perguruan tinggi Kristen, pendidikan kristiani juga dilangsungkan melalui ibadah, seminar dan diskusi, pemahaman Alkitab, dan komunitas pertumbuhan iman melalui aktivitas kelompok kecil. Jikapun PAK diberikan, mahasiswa lebih mempelajari hubungan iman dengan tugas-tugas dan isu-isu kehidupan budaya, politik, hukum, dan IPTEKS. Mahasiswa dididik untuk berpikir kritis, konstruktif, dan transformatif mengenai iman dan kehidupan di tengah masyarakat majemuk.⁴

Tidak jarang pula kita temukan pemahaman bahwa pendidikan Kristen merupakan pelayanan gereja kepada warga jemaat, khususnya

¹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007).

² Andar Ismail, *Awam & Pendeta: Mitra Membina Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 169-170.

³ Andar Ismail, ed. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

⁴ Jason Lase, ed. *Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Bina Media Informasi, 2005); Jason Lase, ed. *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007); Haryono, T., et al., *Pendidikan Agama Kristen* (Surakarta: LPPMP Universitas Sebelas Maret, 2016); John Haba, et al., *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009).

anak-anak dan pra-remaja, melalui kegiatan Sekolah Minggu. Maka, tidak mengherankan bila mereka yang menekuni bidang studi PAK di perguruan tinggi teologi hanya akan mengajarkan agama Kristen untuk anak hingga remaja, baik di sekolah maupun di jemaat. Oleh sebab itu, pengalaman belajar mereka lebih diarahkan kepada aspek *how to teach Christian faith*. Para mahasiswa yang mempelajari studi PAK akan berkenalan dengan ilmu pendidikan, teori belajar dan pembelajaran, psikologi perkembangan, kurikulum, dan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan tinggi teologi dan keagamaan Kristen, kerap studi PAK dipandang sebagai program terapan, bukan program studi akademik. Hanya mahasiswa yang mendalami teologi (Biblika, sistematika, dogmatika, etika) yang dianggap menekuni bidang studi akademik. Bahkan ada penilaian bahwa mahasiswa yang menekuni studi teologi akademik lebih cerdas daripada mahasiswa yang menggeluti PAK atau PWG. Pandangan demikian semakin menguat dengan adanya pembedaan gelar studi teologi (Sarjana Teologi, Magister Teologi, Doktor Teologi) dengan gelar studi PAK (Sarjana Pendidikan, Magister Pendidikan Kristen, dan Doktor Pendidikan).

Pemahaman dan praktik demikian turut menimbulkan dan mengembangkan polarisasi pengertian. Artinya, muncul asumsi bahwa pendidikan Kristen hanyalah pendidikan yang mengurus pengajaran agama atau iman Kristen di sekolah dan/atau gereja, atau bahwa pendidikan Kristen hanyalah pendidikan yang sepatutnya memfasilitasi pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi dengan nilai-nilai iman Kristen. Mahasiswa, guru, dan/atau dosen yang semata-mata menekuni PAK kurang atau bahkan tidak memberi perhatian tentang pentingnya tugas dan panggilan pendidikan Kristen di lingkungan akademik. Ada saja kita temukan guru atau dosen PAK hanya mampu memberi peringatan kepada muridnya tentang aspek-aspek negatif dari pelajaran di luar Alkitab.

Pemahaman dan sikap sebaliknya kerap pula terjadi, yaitu pendidik Kristen dalam ruang akademik memandang rendah signifikansi PAK.⁵ Mereka memandang bahwa pengajaran IPTEKS yang lebih penting ditekankan oleh lembaga. Pengajaran iman Kristen dianggap urusan gereja, bukan lagi tugas institusi akademik sekalipun beridentitas kristiani. Pengajar IPTEKS memandang tidak perlu

⁵Ketika penulis berperan sebagai guru Kimia di sebuah sekolah Kristen di Bandung pada awal tahun 1980-an, rekan-rekan guru Fisika dan Matematika memandang ringan tugas guru PAK. Bahkan bila murid di kelas mereka tidak tertib, yang mereka persalahkan ialah guru PAK.

mengerti hakikat, tujuan, dan fungsi PAK karena masalah iman dan moral bukan domain mereka.

Jika polarisasi seperti itu dibiarkan maka terjadilah pemikiran dan praktik sempit (parsial) mengenai pelayanan pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan bahasan tentang penyebab dan akibat polarisasi serta usulan untuk mengatasinya. Dalam rangka membahas maksud dan tujuan itu maka beberapa pertanyaan yang menuntun studi literatur diajukan oleh penulis. Bagaimana sepatutnya kita memahami pendidikan Kristen? Apakah pendidikan Kristen hanya merupakan Pengajaran Agama Kristen (PAK) dalam konteks sekolah dan gereja? Apakah pendidikan Kristen juga merupakan praktik pendidikan berdasarkan nilai-nilai dan iman Kristen dalam konteks akademia? Perlukah pengembangan pendidikan Kristen di luar ruang keluarga, gereja, dan sekolah, yakni dalam ruang publik?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu di bawah ini, pertama, dikemukakan usulan perlunya pemahaman secara holistik mengenai pendidikan Kristen. Model pemahaman demikian diharapkan mampu mengerti multi-dimensi ruang dan waktu pendidikan. Sebab, sebagaimana dikemukakan di atas, kerap ditemukan pemikiran parsial mengenai pendidikan Kristen. Patutlah dipahami bahwa pendidikan Kristen berlangsung dalam konteks formal, non-formal, dan informal. Kedua, perlu studi fondasi-fondasi pendidikan Kristen, khususnya fondasi Alkitab, teologi, filsafat, dan sejarah. Ketiga, perlu pemahaman epistemologi secara holistik karena akan mempengaruhi konsep dan praktik pendidikan Kristen.

Perlunya Pemahaman Secara Holistik

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa pendidikan berlangsung dalam konteks formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal berlangsung dalam konteks sekolah hingga perguruan tinggi. Pendidikan berlangsung secara bertahap atau berjenjang sesuai usia dan perkembangan peserta didik. Setiap tahapan pendidikan ditandai dengan perolehan kenaikan kelas, ijazah, dan/atau gelar akademik. Kurikulum dan pembelajaran serta evaluasi ditetapkan dan dikembangkan sesuai standar pendidikan yang berlaku, misalnya Standar Nasional Pendidikan (SNP), dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Pendidik dalam setiap jenjang diharuskan telah melampaui kriteria tertentu seperti diatur oleh UU Guru dan Dosen (No. 14 Tahun 2005) serta Peraturan Pemerintah yang mengikutinya.

Pendidikan non-formal berlangsung dalam bentuk kursus, pelatihan, lokakarya dan seminar, bertujuan untuk membentuk dan

mengembangkan kompetensi tertentu, dengan waktu relatif singkat, serta tidak terstruktur seperti dalam pendidikan formal yang disinggung di atas. Dalam konteks Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) (Perpres No 8 tahun 2012), kualifikasi manusia di Indonesia tidak boleh lagi diukur hanya dari pendidikan formal yang ditempuh dan gelar kesarjanaan yang diperolehnya, tetapi juga dari pelatihan-pelatihan sertifikasi yang diikuti, yang biasanya ditandai dengan perolehan sertifikat. Artinya, pendidikan non-formal sangat penting artinya bagi peningkatan kualitas hidup individu dan masyarakat. Pemahaman demikian diperkuat oleh gerakan merdeka belajar yang digemakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁶

Pendidikan informal kerap disebut sekolah kehidupan (*school of life*), sebab orang belajar dari pengalaman nyata di dunia kerja. Seorang seniman atau penyanyi mungkin hanya menempuh pendidikan formal tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) namun ia menjadi ahli di bidangnya karena pengalaman dan kualitas kerja yang diakui oleh komunitas dan masyarakat luas. Seseorang yang tekun belajar melalui membaca buku atau melakukan penelitian literatur secara mandiri (otodidak) dapat menjadi pemimpin berkualitas yang tidak kalah mutu dengan sesamanya yang bergelar doktor bahkan dengan yang disebut profesor.

Pendidikan Kristen juga berlangsung dalam konteks formal, non-formal, dan informal. Melalui pendidikan formal, orang mempelajari beragam konsep, pemikiran, dan teori pendidikan (agama) Kristen. Melalui studi formal, termasuk penelitian, yang bersangkutan kemudian menjadi pendidik Kristen profesional dalam arti memiliki wawasan luas dan mendalam. Dewasa ini, sangat dibutuhkan pendidik Kristen yang berkualitas secara akademik dalam rangka menghadirkan pemikiran-pemikiran pendidikan Kristen kritis, kreatif, konstruktif, kontekstual, dan dinamis.⁷ Perkara ini patut menjadi pergumulan serius dari pendidikan tinggi teologi dan atau keagamaan Kristen di tanah air.

⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Panduan Merdeka Belajar — Kampus Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020).

⁷ Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja* (Cipanas: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999); Daryl Eldridge, *The Teaching Ministry of the Church* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1995); Ronald T. Habermas, *Teaching for Reconciliation* (Eugene, OR.: Wipf and Stock Publishers, 2001); Michael J. Anthony, ed., *Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2001); Gary A. Parrett & S. Steve Kang, *Teaching the Faith, Forming The Faithful* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2009).

Pendidikan Kristen dalam konteks formal juga hadir berupa PAK di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Perguruan Tinggi. PAK merupakan satu substansi kajian diantara sejumlah bahan kajian yang dipelajari peserta didik dalam jenjang pendidikannya. Supaya memberi nilai tambah dan signifikansi transformatoris, maka perencanaan dan pengelolaan PAK dalam konteks sekolah patut dilakukan oleh guru dan atau dosen yang memiliki kompetensi kepribadian sehat dan spiritualitas kuat, kompetensi pedagogis andal, kompetensi sosial, dan profesional. Para guru dan dosen PAK patut oleh kesadaran diri mengembangkan kompetensinya melalui pendidikan non-formal dan kegiatan otodidak, serta melakukan refleksi dari aksi (perbuatan) yang dilakukan.

Pendidikan Kristen berlangsung dalam konteks informal seperti keluarga dan gereja. Orang tua membesarkan anak supaya bertumbuh secara sehat dalam aspek fisik, spiritual dan moral, sosial, kultural, dan mental. Orang tua berperan sebagai guru melakukan pengajaran, pelatihan, bimbingan, pemberian nasihat dan motivasi, disiplin, dan menampilkan diri sebagai teladan. Supaya orang tua “tidak membuat hati anak tawar” dan mampu mengasuh anak dalam “ajaran dan nasihat Tuhan” (Efesus 6:4; Kolose 3:21), maka diperlukan pendidikan dalam rangka memampukan orang tua.⁸ Gereja patut memfasilitasi kegiatan pendidikan keluarga dan pembinaan orang tua.

Dewasa ini salah satu wadah pendidikan Kristen ialah rumah asuh bagi anak yatim dan/atau piatu, atau bagi anak dari keluarga kurang mampu secara ekonomi.⁹ Di bawah orang tua, wali, dan para pembina, anak dibimbing untuk memahami ajaran iman Kristen, dibantu untuk mempelajari pelajaran-pelajaran di sekolah sebagai upaya pemerdayaan. Upaya itu menghasilkan prestasi menggembirakan, karena tidak sedikit anak yang menjadi juara kelas di sekolah mereka. Bahkan setelah lulus SMA, mereka diterima di perguruan tinggi umum melalui ujian saringan masuk.

Dalam konteks gereja, anak, remaja, pemuda, bahkan orang dewasa serta lanjut usia, belajar melalui ibadah, katekisasi, pendalaman Alkitab, persekutuan, seminar dan lokakarya, serta melalui kegiatan pelayanan diakonia dan marturia. Supaya pengerja serta pemimpin gereja berperan kreatif dan efektif sebagai pendidik Kristen, mereka tentunya membutuhkan pendidikan secara formal dan non-formal.

⁸ B. S. Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012).

⁹ Penulis menemukan satu wadah terdapat di Yogyakarta, satu di Surabaya, dan dua lagi terdapat di kota Bandung.

Kebutuhan ini patut menjadi perhatian lembaga pendidikan teologi. Bidang studi PWG perlu dikembangkan, mengingat konteks sekolah berbeda dengan lingkungan jemaat. Gereja memerlukan pertolongan supaya tidak memandang tugas dan panggilannya terbatas kepada ibadah, sakramen, dan persekutuan, tetapi juga pembelajaran warga jemaat seluruhnya.

Masih dalam bentuk informal, pendidikan Kristen kini berkembang melalui ruang publik khususnya melalui media cetak dan media sosial elektronik. Buku-buku rohani Kristen hadir di toko buku atau di media sosial dalam bentuk buku elektronik. Jika berminat, beragam kalangan dapat mempelajari isi dan pesan literatur itu melalui laptop atau gawai serta telepon genggang mereka. Pengajaran iman dan nilai-nilai hidup serta moral Kristen dalam bentuk *vlog* dan tulisan *blog*, juga dapat dengan mudah diunduh netizen untuk mereka pelajari. Untuk menghadirkan pendidikan Kristen kreatif dalam era milenial ini, diperlukan pelatihan supaya pesan yang disampaikan sebuah sajian berdampak luas dan positif.

Diperlukan pula PAK yang menuntun pembaca memahami iman Kristen beserta aplikasinya ke dalam hidup, atau memahami pergumulan, tugas, dan panggilan hidup dari perspektif iman Kristen, sebagaimana diteladankan Andar Ismail melalui *Seri Selamat*.¹⁰ Sejak 1981 ia setia mengajari warga jemaat dewasa untuk mengerti dan menghayati ajaran Alkitab dalam menjalankan tugas-tugas dan panggilan hidup, dan menghadapi aneka ragam persoalan dan tantangan termasuk sakit penyakit, konflik di tengah keluarga dan di tempat kerja, serta ketidakadilan dan intoleransi di masyarakat. Andar Ismail mengajar melalui tulisan kreatif yang mudah dibaca pesannya dan membangkitkan perenungan. Kognisi dan afeksi pembaca disentuh oleh 33 sajian dengan beragam *genre* tulisan dalam setiap *Seri Selamat*. Dapat dikatakan bahwa buku-buku renungan itu menghadirkan konsep dan praktik pendidikan untuk syalom (*educating for shalom*) yang bersumber dari Allah di dalam Yesus Kristus. Secara tidak langsung, Andar mengajak beragam pembaca dewasa memahami pendidikan agama Kristen yang terbuka karena dibangun berdasarkan pengetahuan sosial, budaya, sejarah, dan teologi yang berpusatkan Kristus.

Perlunya Studi Fondasi-fondasi Pendidikan Kristen

Untuk mengatasi polarisasi pemahaman tentang pendidikan Kristen diperlukan pemikiran tentang fondasi-fondasi yang luas dan

¹⁰ B.S. Sidjabat, *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

dalam. Dalam pengamatan saya selama ini, kebanyakan mahasiswa dan dosen PAK di perguruan tinggi teologi menggeluti bidang studi ini dari aspek psikologi, sosiologi, kurikulum, dan pembelajaran. Dengan begitu PAK, sebagai praktik dan bidang studi, ditekuni dari sudut pandang humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Penelitian yang dikembangkan mahasiswa dan dosen juga mengambil pendekatan humaniora dan ilmu sosial dengan pendekatan kualitatif dan atau kuantitatif. Bahkan penelitian untuk karya ilmiah sarjana, magister dan doktor di bidang studi pendidikan Kristen, lebih cenderung mengambil pendekatan kuantitatif, menguji teori dan hipotesis.

Jika guru dan dosen PAK konteks sekolah dan perguruan tinggi terperangkap dalam konsep pendidikan Kristen yang cenderung berdasar kepada perspektif ilmu sosial, maka pembelajaran yang dikelola akan cenderung bersifat kognitif, humanistic, dan behavioristik. Akibatnya, kurikulum dan pembelajaran dapat mengalami krisis dalam aspek pemerayaan iman, spiritual, dan afeksi. Penilaian kemajuan peserta didik diklaim harus dilakukan secara terstruktur dan objektif. Praktik itu secara perlahan menuntun peserta didik memandang PAK hanya sebuah mata pelajaran atau mata kuliah.

Sepatutnyalah mahasiswa dan dosen, khususnya di tingkat pascasarjana dan doctoral, mengembangkan studi pendidikan Kristen dengan fondasi Alkitab, teologi, historis, filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu komunikasi, pedagogi, kurikulum dan pembelajaran, secara berimbang. Juga perlu dikembangkan penelitian Alkitab, teologi, historis, filsafat mengenai praktik dan konsep serta isu-isu pendidikan Kristen.¹¹ Sebelumnya, usulan serupa sudah dikemukakan oleh Campbell D. Wykoff.¹²

Peneliti dalam bidang studi pendidikan Kristen, khususnya PAK, patut menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti berikut: Apa pandangan teks Alkitab mengenai isu dan praktik pendidikan Kristen yang mengemuka dalam sebuah konteks? Apa implikasi sebuah topik teologi yang dipelajari bagi komponen dan praktik PAK dalam konteks sekolah dan atau gereja?¹³ Bagaimana sebuah tujuan, kurikulum, dan pembelajaran PAK dilihat dalam spektrum sejarah pemikiran dan praktik pendidikan Kristen? Apa ontologi, metafisika, epistemology,

¹¹ R.W. Pazmino, *God Our Teacher: Theological Basis in Christian Education* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2001); R.W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education*, 3rd edition (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008).

¹² Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Volume I (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 742.

¹³ Pazmino, *God Our Teacher*; James R. Estep, Michael J. Anthony, and Gregg R. Allison, *A Theology for Christian Education* (Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2008).

dan aksiologi Kristen? Bagaimana hal itu menerangi sebuah isu, praktik dan pemahaman dalam pendidikan Kristen?¹⁴

Kajian Alkitab mengenai pendidikan akan membantu mahasiswa, guru, dan dosen memahami keragaman pendidik, isi pengajaran, bentuk, serta pendekatan pendidikan, baik dalam tradisi Israel, pada zaman Kristus, dan pada masa para rasul.¹⁵ Herman Horne, Ismail, dan Jack Seymour mengusulkan bahwa jika pendidikan Kristen pada masa kini hendak memperkaya pemahaman warga gereja, maka patutlah cara Yesus mendidik dan mengajar mendapat perhatian cermat.¹⁶ Seymour menyatakan bahwa kita dapat belajar bagaimana Yesus yang berperan sebagai Rabi, memahami dan menekankan pendidikan di keluarga, di sinagoge, serta di ruang publik, yakni di ladang gandum, danau, dan bukit. Dengan informasi kitab Injil tersebut, Seymour menegaskan bahwa tujuan pendidikan Kristen ialah mengajar orang dengan ajaran-ajaran Yesus yang membawa transformasi di ruang publik.¹⁷ Seymour memberi pesan:¹⁸

The goal of Christian education is following the way of Jesus into the public world. Faithful education is essential to believers. Christian learning occurs through direct teaching and instruction, through participating in the faithful ministries of congregations, and through witnessing in the wider public world.

Studi pendidikan Kristen (PAK/PWG) secara historis dapat membantu mahasiswa dan dosen mengerti spektrum pemikiran dan praktik pendidikan dari zaman ke zaman.¹⁹ Dosen dan mahasiswa dapat belajar bahwa pada abad pertama dan kedua, pendidikan Kristen memberi tekanan kepada pembangunan dan pengembangan iman

¹⁴ Michael L. Peterson, *Philosophy of Education Issues and Options* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1986); Jeff Astley, *The Philosophy of Christian Religious Education* (Birmingham, Ala.: Religious Education Press, 1994);

B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1995); George Knight, *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective* (Berrien Springs, Michigan: Andrews University, 2006).

¹⁵ David I. Smith & John Shortt, *The Bible and the Task of Teaching* (Nottingham, UK.: The Stapleford Centre, 2002).

¹⁶ Herman Horne, *Jesus the Teacher* (Grand Rapids, MI.: Kregel Publications, 1998); Andar Ismail, *Selamat Menabur: 33 Renungan Tentang Didik-Mendidik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997); Jack Seymour, *Teaching the Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living* (Nashville: Abingdon Press, 2014).

¹⁷ Seymour, *Teaching the Way of Jesus*, 167.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ William Barclay, *Train Up a Child: Educational Ideals in the Ancient World* (Philadelphia: The Westminster Press, 1959).

warga jemaat kepada Firman Allah tertulis dan Firman Allah yang hidup yaitu Tuhan Yesus Kristus.²⁰ Pada abad kedua hingga kelima, juga di Abad Pertengahan, pendidikan agama Kristen terintegrasi dengan pendidikan akademi supaya peserta didik kreatif di tengah masyarakat.²¹ Pada masa Reformasi dan sesudahnya, seperti dikerjakan oleh Martin Luther dan Yohanes Calvin, pendidikan Kristen dalam konteks akademi lebih berkembang. Reformasi membawa perubahan dengan lahirnya pendidikan Kristen modern dalam arti terbuka terhadap penelitian ilmu-ilmu sosial dan penalaran.²² Pada periode pasca-Reformasi, Amos Comenius mengemukakan konsep pendidikan holistik, yaitu dari saat anak di kandungan hingga ia menjelang menemui ajal (*from womb to tomb*). Pada masa kini, pendidikan Kristen konteks akademi kurang menggemakan studi agama (iman) Kristen melainkan ke arah pengembangan sains, filsafat, dan seni.²³

Perlunya Epistemologi Holistik

Dalam pengamatan penulis, guru dan dosen dalam bidang studi dan pelayanan PAK dalam konteks sekolah dan perguruan tinggi umum cenderung memahami bahwa sumber pengetahuan dan kebenaran yang diajarkan kepada peserta didik cukuplah Alkitab dan tradisi serta teologi Kristen. Pengetahuan dan kebenaran dari sumber belajar demikian sajalah yang dianggap sanggup mentransformasi kehidupan peserta didik. Karena itu, guru atau dosen PAK memandang tidak perlu mempelajari sumber-sumber pengetahuan lain seperti ilmu-ilmu sosial dan budaya, psikologi, ilmu pengetahuan alam (sains), matematika, pengalaman hidup, sastra dan humaniora, sejarah, seni, musik, dan teknologi. Sementara itu, peserta didik yang

²⁰ Marianne Sawicki, *The Gospel in History: Portrait of a Teaching Church; The Origin of Christian Education* (New York: Paulist Press, 1986), 41-109; Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 57-84; Michael J. Anthony & Warren S. Benson, *Exploring the History & Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century* (Grand Rapids, Michigan: Kregel Academic & Professional, 2003), 97-126.

²¹ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, volume I, 85-152, 153-264; Anthony & Benson, *Exploring the History & Philosophy of Christian Education*, 127-158.

²² Anthony & Benson, *Exploring the History & Philosophy of Christian Education*, 187-258; Sawicki, *The Gospel in History*, 230-284.

²³ Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, volume II (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 1-95; James Reed & Ronnie Prevost, *A History of Christian Education* (Nashville, Tenn.: Broadman & Holman Publishers, 1993), 229-254; John L. Elias, *A History of Christian Education: Protestant, Catholic, and Orthodox Perspectives* (Malabar, Florida: Krieger Publishing Company, 2002), 96-157.

berkenalan beragam sumber pengetahuan itu, dan mungkin bergumul dengan nilai-nilai yang dilihat kontradiktif dengan iman, ingin menyimak pengajaran Alkitab, teologi, dan tradisi gereja. Namun, karena guru dan dosen membatasi diri, maka pembelajaran PAK dianggap peserta didik kurang bahkan tidak membawa manfaat.

Herbert W. Byrne, Arthur F. Holmes, George Knight, David Smith & Susan Felch mengajak guru dan dosen Kristen berpikiran holistik mengenai pengetahuan dan kebenaran.²⁴ Mereka mengemukakan prinsip *all truth is God's truth wherever they may be found* atau semua kebenaran berasal dari Allah. Artinya, Allah Tritunggal berbicara kepada manusia, menyatakan pengetahuan dan hikmat-Nya, melalui ciptaan yakni manusia, hewan dan tumbuhan. Studi terhadap ciptaan Allah ini melahirkan pengetahuan proposisional, diperoleh melalui kajian dan penelitian empiris (*propositional truth*). Ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, teknologi dan seni, menjadi sumber pengetahuan bagi manusia yang dapat berguna bagi kehidupan pribadi dan masyarakat serta lingkungannya. Pendidikan Kristen dalam konteks sekolah dan perguruan tinggi, seperti akademi, politeknik, institut, dan universitas, mengembangkan beragam komponen IPTEKS itu.

Dalam pemahaman teologi penulis Allah Tritunggal berbicara kepada manusia dan menyatakan pengetahuan dan hikmat-Nya melalui pernyataan khusus, yaitu Alkitab (pernyataan tertulis) dan pribadi Yesus Kristus (Allah yang menjadi manusia).²⁵ Studi terhadap Alkitab melahirkan teologi, pokok-pokok keyakinan tentang Pencipta dan ciptaan, bahkan memunculkan pemikiran iman mengenai hakikat, tugas, dan tanggung jawab manusia.²⁶ Hubungan pribadi dengan Yesus Kristus serta studi tentang Dia melalui kajian Alkitab dan tradisi Kristen melahirkan pengetahuan dan hikmat pribadi yang membawa pembaruan hidup. Tidak sedikit ilmuwan dan ilmuwan Kristen melalui

²⁴ Herbert W. Byrne, *A Christian Approach to Education* (Milford, Michigan: Mott & Media, 1984); Arthur F. Holmes, *Building the Christian Academy* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001); Arthur F. Holmes, *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah (All Truth is God's Truth)* (Malang: Penerbit Momentum, 2009); Knight, *Philosophy & Education*; David I. Smith & Susan M. Felch, *Teaching and Christian Imagination* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016).

²⁵ Lih. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*.

²⁶ Sunand Sumithra, *Holy Father: A Doxological Approach to Systematic Theology* (Bangalore, India: Theological Book Trust, 1993), 49-96; Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994); Alister McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Oxford, UK: Blackwell Publishers, 1997); Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

mengalami hal demikian.²⁷ Pengetahuan dan kebenaran yang bersumber dari Alkitab dan Yesus Kristus, biasanya disebut pengetahuan wahyu dan kebenaran personal (*personal truth*). Ilmuwan dan teolog yang menyatakan diri berpadangan injili (*evangelical*) pada umumnya memiliki pandangan demikian.

Dengan pemahaman di atas dapatlah kita mengerti bahwa tanpa pengertian epistemologi holistik, guru dan dosen pendidikan Kristen dapat terjebak dalam polarisasi konsep dan praktik. Guru dan atau dosen PAK hanya tahu mengajarkan pengetahuan dan hikmat bersumber dari Alkitab, tradisi gereja, dan pengalaman hidup bersama Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus. Mereka juga cenderung membatasi diri dan menyatakan bahwa objek studi pendidikan Kristen adalah pendidikan agama Kristen (*religious education*) yang diintegrasikan dengan pendidikan budi pekerti, sebagaimana diamanatkan Kurikulum Pendidikan Agama dalam konteks pendidikan nasional (K-2013).

Sebaliknya, para guru di sekolah (Kristen) dan dosen di perguruan tinggi (Kristen) yang menggeluti, mengajarkan, dan menyebarkan pengetahuan non-PAK, cenderung hanya memahami bahwa pengetahuan dan kebenaran yang mampu memerdekakan manusia ialah bersumber dari IPTEKS. Mereka tidak mau memahami bidang studinya dari pernyataan khusus Allah, yaitu dari Alkitab dan hubungan dengan Yesus Kristus serta Roh Kudus. Bahkan tidak sedikit pakar IPTEKS dari kalangan warga jemaat yang menganggap tidak perlu mengakui Allah dalam pengembangan bidang kajian dan profesi mereka. Bisa saja sikap demikian terjadi karena kurangnya pemahaman akibat belum pernah memperoleh pembinaan tentang perpektif pengetahuan interdisipliner, multidisipliner, dan holistik. Tentang kebutuhan ini Holmes membuat himbauan bagi para sarjana dan pendidik Kristen supaya berpikiran luas seraya berdasarkan iman Kristen. Dalam pembahasan tentang kesarjanaan Kristen di abad ke-21, Holmes menuliskan:²⁸

We need Christian thinking not only about foundational questions, but also about points of tensions between faith and knowledge, about theoretical concepts within a discipline, about the ethical issues new knowledge poses. We need multidisciplinary Christian reflection on crucial issues that confront us in the twenty-first century. Scholasticism provides

²⁷ W. Stanley Heath, *Sains, Iman, dan Teknologi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1997); Alister McGrath, *The Passionate Intellect: Christian Faith and The Disciple of Mind* (Downers Grove, Illinois: Inter-Varsity Press, 2010); Nancy R. Pearcey, *Finding Truth* (Elgin, Illinois: David C. Cook, 2015).

²⁸ Holmes, *Building the Christian Academy*, 117.

an excellent model for creative minds with intellectual rigor, professional expertise, and an informed faith.

Untuk maksud demikian Smith & Felch mengumpulkan tulisan reflektif dari sejumlah guru dan dosen Kristen yang mengajar di sekolah dan perguruan tinggi umum, hasil kegiatan diskusi mereka melalui *Kuyers Institute for Christian Teaching and Learning* di Calvin College and Seminary.²⁹ Enam penulis yang adalah professor Bahasa Jerman, Bahasa Inggris, Ekonomi, Musik, dan Pendidikan, membawa visi Kristen ke dalam pengembangan IPTEKS serta pengelolaan pembelajaran di kelas. Mereka mengembangkan strategi pembelajaran dengan metafora pemandu wisata, tukang kebun dan ahli bangunan, yang dipahami sebagai diajarkan oleh Alkitab.

Terkait pemikiran di atas tampak betapa penting filsafat ilmu terintegrasi dengan metode teologi dipelajari secara cermat oleh mahasiswa dan dosen dalam konteks pendidikan teologi. Pendekatan dan metode penelitian inter-disipliner, multi-disipliner bahkan trans-disipliner perlu dikembangkan. Sangat perlu pula perguruan tinggi keagamaan Kristen untuk memperlengkapi guru dan atau dosen menjadi sarjana IPTEKS yang handal dalam akademia tetapi sekaligus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan (Markus 12:29-30). Jonathan P. Hill dan Deborah H. C. Gin mengemukakan perlunya kebutuhan ini dalam konteks sejumlah perguruan tinggi teologi di bawah lembaga *The Association of Theological Schools (ATS)* di Amerika.³⁰ Sekolah dan perguruan tinggi Kristen, dalam konteks nasional, memerlukan bantuan untuk membina guru dan/atau dosen menjadi sarjana yang tinggi ilmu dan tinggi iman serta luhur karakter.³¹

Upaya itu dapat direalisasikan melalui kegiatan seminar dan lokakarya secara berkesinambungan. Peserta patut dibimbing untuk memahami perspektif metafisika, epistemologi, dan aksiologi Kristen mengenai pendidikan. Peserta juga perlu diarahkan agar mengerti komponen utama pendidikan dan pembelajaran mencakup tujuan, guru atau dosen, murid atau mahasiswa, kurikulum, metode dan strategi pembelajaran kreatif, konteks pendidikan dan pembelajaran, serta hakikat, fungsi, dan teknik evaluasi pendidikan dan pembelajaran. Selanjutnya, peserta perlu secara kritis dan konstruktif menilai dampak faktor-faktor eksternal terhadap pendidikan,

²⁹ Smith & Felch, *Teaching and Christian Imagination*.

³⁰ Jonathan P. Hill & Deborah H.C. Gin, "Engaging Science in Seminaries: A View from Faculty," *Theological Education*, Vol. 50, No. 2 (2017): 103-122.

³¹ B.S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru dan Pengelola Pendidikan* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2018).

termasuk kekuatan sosial dalam konteks, politik dan kebijakan pendidikan, peran keluarga dan gereja bagi pendidikan, serta kondisi ekonomi bagi kemajuan pengembangan mutu pendidikan dalam masyarakat majemuk Indonesia. Akhirnya, para peserta penting pula mengikuti pelatihan dalam rangka transformasi karakter agar lebih sesuai dengan karakter manusia baru di dalam Kristus (2 Korintus 5:17; Roma 12:2) sehingga mendemonstrasikan teladan hidup sebagai pribadi unggul.³²

Penutup

Arah pendidikan Kristen konteks gereja haruslah tertuju kepada pemampuan gereja melakukan tugas dan panggilannya yaitu ibadah, persekutuan, pelayanan, kesaksian dan pengajaran.³³ Pendidikan Kristen konteks gereja perlu menuntun warga jemaat bertumbuh dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus, dan bersama-sama membangun tubuh Kristus, agar dapat melayani baik ke dalam dan keluar dirinya (Efesus 4:11-16). Kurikulum dan pembelajaran patut merespons tuntutan zaman yang menghendaki pengetahuan holistik, serta menuntun jemaat memahami iman dari kehidupan, dan/atau mengerti kehidupan dalam terang iman Kristen.

Arah pendidikan Kristen dalam konteks sekolah dan perguruan tinggi (akademia) patutlah tertuju kepada pemampuan peserta didik memahami iman secara kritis, konstruktif dan transformatoris, sehingga mereka memahami dan memanfaatkan IPTEKS bagi kehidupan dalam terang iman kepada Kristus. Diperlukan pembekalan guru dan dosen PAK yang bukan hanya mengerti materi kurikulum PAK tetapi juga mengerti hakikat, tujuan, dan fungsi serta dinamika pendidikan konteks sekolah dan atau perguruan tinggi. Perguruan tinggi keagamaan Kristen mempunyai peluang untuk merespons kebutuhan dan tantangan ini (PP No. 46 Tahun 2019).

³² B.S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011).

³³ R.W. Pazmino, *Principles & Practices of Christian Education* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1992), 54-57. Dalam buku *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning* empat pakar pendidikan juga mengemukakan bahwa pendidikan Kristen dalam konteks gereja pun dapat dipahami sebagai kegiatan pengajaran iman (*religious instruction*) (74-89), persekutuan komunitas orang percaya (*faith community*) (41-57), pembinaan dan pengembangan spiritual (*spiritual formation and development*) (58-73), serta pelayanan diakonia kepada masyarakat (*social transformation*) (23-40). Artinya, pendidikan Kristen tidak terbatas kepada satu bentuk atau jenis kegiatan. Lihat Jack Seymour, ed., *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning* (Nashville: Abingdon Press, 1997).

Arah pendidikan Kristen konteks ruang publik patutlah tertuju kepada penjelasan bersahabat tentang nilai-nilai dan inti sari iman Kristen. Pola-pola komunikasi kreatif sangat diperlukan. Bentuk-bentuknya termasuk tulisan populer, rubrik dalam majalah Kristen, artikel *blog* dan pemaparan melalui *vlog* dan *youtube* di media sosial. Ketika warga jemaat, khususnya kaum milenial, mencari spiritualitas lintas-gereja dan denominasi bahkan lintas keyakinan dan agama, pendidikan Kristen dalam bentuk pengajaran iman melalui tulisan dan performa kreatif merupakan peluang yang menjadi tantangan bagi gereja dan lembaga pendidikan teologi.

Mengakhiri keseluruhan uraian di atas tulisan ini mengetengahkan pandangan bahwa kita perlu memahami pendidikan bukan hanya sebatas Pendidikan Agama Kristen (PAK) konteks sekolah dan gereja, tetapi juga mencakup pendidikan dalam rangka membentuk serta mengembangkan pengetahuan, nilai, dan sikap hidup serta keterampilan, dalam konteks pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan Kristen juga merupakan praktik pendidikan berdasarkan nilai-nilai dan iman Kristen dalam konteks akademik. Pemikiran dan praktik pendidikan Kristen patut dikembangkan di luar ruang keluarga, gereja, dan sekolah, hingga di ruang publik.

Tentang Penulis

Binsen Samuel Sidjabat adalah dosen tetap bidang Teologi dan Pendidikan di Sekolah Tinggi Alkitab (STA) Tiranus, Bandung, dan menjabat sebagai Ketua lembaga itu. Ia meraih gelar Sarjana Muda dan Sarjana Pendidikan (UPI, Bandung), Magister Divinitas (STA Tiranus), Magister Teologi (SAIACS, Bangalore, India), Doctor of Education (AGST, Manila, Philippines), dan Ph.D. (Education) (AGST Alliance, Penang, Malaysia). Ia menulis sejumlah buku pendidikan termasuk *Mengajar Secara Profesional, Membesarkan Anak dengan Kreatif, Membangun Pribadi Unggul, Pendewasaan Manusia Dewasa, Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat*, dan *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*. Email: samsidjabat@gmail.com

Daftar Pustaka

Anthony, Michael J. & Warren S. Benson. *Exploring the History & Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century*. Grand rapids, Michigan: Kregel Academic & Professional, 2003.

- Anthony, Michael J. ed. *Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2001.
- Astley, Jeff. *The Philosophy of Christian Religious Education*. Birmingham, Ala.: Religious Education Press, 1994.
- Barclay, William. *Train Up a Child: Educational Ideals in the Ancient World*. Philadelphia: The Westminster Press, 1959.
- Boehlke, Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Volume I. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- _____. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Volume II. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Byrne, Herbert W. *A Christian Approach to Education*. Milford, Michigan: Mott & Media, 1984.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *Panduan Merdeka Belajar — Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020.
- Eldridge, Daryl. *The Teaching Ministry of the Church*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1995.
- Elias, John L. *A History of Christian Education: Protestant, Catholic, and Orthodox Perspectives*. Malabar, Florida: Krieger Publishing Company, 2002.
- Estep, James R., Michael J. Anthony, and Gregg R. Allison. *A Theology for Christian Education*. Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2008.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994.
- Haba, John, et al. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Habermas, Ronald T. *Teaching for Reconciliation*. Eugene, OR.: Wipf and Stock Publishers, 2001.
- Haryono, T., et al. *Pendidikan Agama Kristen*. Surakarta: LPPMP Universitas Sebelas Maret, 2016.
- Heath, W. Stanley. *Sains, Iman dan Teknologi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1997.
- Hill, Jonathan P. & Deborah H.C. Gin. “Engaging Science in Seminaries: A View from Faculty.” *Theological Education*, Volume 50, Number 2 (2017): 103-122.
- Holmes, Arthur F. *Building The Christian Academy*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001.
- _____. *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah (All Truth is God’s Truth)*. Malang: Penerbit Momentum, 2009.

- Horne, Herman. *Jesus the Teacher*. Grand Rapids, MI.: Kregel Publications, 1998.
- Ismail, Andar. *Awam & Pendeta: Mitra Membina Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- _____, ed. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- _____. *Selamat Menabur: 33 Renungan Tentang Didik-Mendidik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Knight, George. *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective*. Berrien Springs, Michigan: Andrews University, 2006.
- Lase, Jason, ed. *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2007.
- _____, ed. *Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi, 2005.
- McGrath, Alister. *Christian Theology: An Introduction*. Oxford, UK: Blackwell Publishers, 1997.
- _____. *The Passionate Intellect: Christian Faith and The Disciple of Mind*. Downers Grove, Illinois: Inter-Varsity Press, 2010.
- Milne, Bruce. *Mengenali Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Parrett, Gary A. & S. Steve Kang. *Teaching The Faith, Forming The Faithful*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2009.
- Pazmino, R.W. *Foundational Issues in Christian Education*, 3rd edition. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.
- _____. *God Our Teacher: Theological Basis in Christian Education*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2001.
- _____. *Principles & Practices of Christian Education*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1992.
- Pearcey, Nancy R. *Finding Truth*. Elgin, Illinois: David C. Cook, 2015.
- Peterson, Michael L. *Philosophy of Education Issues and Options*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1986.
- Reed, James & Ronnie Prevost. *A History of Christian Education*. Broadman & Holman Publishers, 1993.
- Sawicki, Marianne. *The Gospel in History: Portrait of a Teaching Church; The Origin of Christian Education*. New York: Paulist Press, 1986.
- Seymour, Jack. *Teaching The Way of Jesus: Educating Christians for Faithful Living*. Nashville: Abingdon Press, 2014.

- Seymour, Jack., ed. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Sidjabat, B.S. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011.
- _____. *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.
- _____. *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- _____. *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru dan Pengelola Pendidikan*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2018.
- _____. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1995.
- Smith, David I. & John Shortt. *The Bible and the Task of Teaching*. Nottingham, UK.: The Stapleford Centre, 2002.
- Smith, David I. & Susan M. Felch. *Teaching and Christian Imagination*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Sumithra, Sunand. *Holy Father: A Doxological Approach to Systematic Theology*. Bangalore, India: Theological Book Trust, 1993.
- Tanya, Eli. *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*. Cipanas: Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 1999.